

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEMPERTINGGI
MORAL P NCASILA DALAM MASYARAKAT



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN 'Alauddin' Cabang
PARE - PARE

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh

ABD. RAUF TAEBE

No. Induk : 1266

PERPUSTAKAAN PARE - PARE	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Terima	30-3-1990
Revisi	0294
BUKU	f tae 20/90

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1988 / 1989

Drs. Danawir Ras Burhany
Drs. H. Abd. Rahman Idrus
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Pare-Pare.

Pare-Pare, 10 Oktober 1989

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 10 Exp.
Hal : Skripsi Saudara
Abd. Rauf Taebe.

K e p a d a
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Pare-Pare
di
Pare-Pare.-

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa -
skripsi saudara :

N a m a : Abd. Rauf Taebe.
No. Induk : 1200/FT
Jurusan : Pendidikan Agama.
Judul : FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
MEMPERTINGGI MORAL PANCASILA DALAM
MASYARAKAT.-

sudah dapat dimunaqasyahkan.

Naskah Skripsi ini kami kirimkan untuk diproses -
lebih lanjut.

w a s s a l a m

~~Pembimbing I.~~

Pembimbing II

Drs. Danawir Ras Burhany.-
Nip. 150 057 452.-

Drs. H. Abd. Rahman Idrus
Nip. 150 057 541.-

PPDUST K ... P KULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PAREPARE

PENGESAHAN

Skripsi saudara ABD. RAUF TAEBE, Nomor Induk 1266/FT yang ber -
judul " FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEMPERTINGGI MORAL PANGASILA
DALAM MASYARAKAT, " telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas
Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare pada tanggal 23 Januari 1990 M. ber-
tepatan dengan 26 Jumadil Akhir 1410 H. dan telah diterima sebagai ke -
lengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Lengkap dalam ilmu Tar -
biyah jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

- K e t u a : Dra.H. Andi Rasdiyaneh
- Sekretaris : Drs. Danawir Ras Burhany
- Munaqisy I : Dra. H. Andi Rasdiyaneh
- Munaqisy II : DR. Mappanganro Damang, MA.
- Pembimbing/
Konsultan I : Drs. Danawir Ras Burhany
- Pembimbing/
Konsultan II : Drs.H. Abd. Rahman Idrus

(Handwritten signatures and scribbles over the list of examiners)

Parepare, 23 Januari 1990 M
26 J. Akhir 1410 H

FAKULTAS TARBIIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

DEKAN



(Handwritten signature of Dekan)

Drs. H. Abd. Muiz Kabry)
Nip: 150 036 710,-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt, -
atas berkat dan rahmatnya, serta selawat dan salam kepada
junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah diutus oleh
Allah sebagai rahmatan lil alamin.

Kemudian dari pada itu melalui Skripsi ini penulis
menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi -
tingginya kepada :

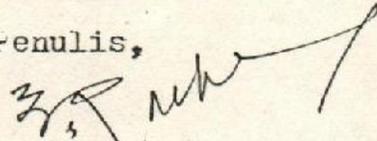
1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Pare-Pare ber-
sama staf dan karyawannya.
2. Bapak Drs. Danawir Ras Burhany dan Drs H.A.Rahman Idrus
yang keduanya telah merelakan waktunya untuk menjadi -
konsultan dalam penulis Skripsi ini.
3. Bapak/ Ibu Dosen yang telah memberikan petunjuk dan ar-
ahan serta bimbingannya sejak penulis menginjakkan kakinya
di Fakultas tersebut sampai selesainya study kami.
4. Kepada kawan-kawan yang senantiasa mendorong penulis -
sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Kepada Kedua orang tua kami, serta isteri dan anak-anak
kami yang tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi-
kan bantuan baik yang bersifat moril maupun yang bersifat

materil, sehingga kami dapat menyelesaikan studi kami pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Pare-Pare.

Dan pada akhirnya kepada Allahlah kami serahkan segala sesuatunya, semoga apa yang telah diberikan dan di - sumbangkan kepada kami senantiasa Allah melimpat gandakan pahalanya, Amin.

Pare-Pare, 10 Oktober 1969

Penulis,



Abd. Rauf Ta'abe.

No.Induk.1266/FT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB.I. PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan.....	1
B. Hipotesis.....	2
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	3
D. Alasan Memilih Judul.....	5
E. Metode Yang Dipergunakan.....	6
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB.II. PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUANNYA.....	10
A. Pengertian dan Peranan Pendidikan Islam.....	10
B. Sumber Dasar Pendidikan Islam.....	18
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
D. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Moral Manusia.....	23
BAB.III. KEDUDUKAN PANCASILA DI INDONESIA.....	26
A. Pancasila dan Isinya.....	26
B. Beberapa Kedudukan Pancasila Dalam Bermasyarakat dan Bernegara.....	31
C. Kriteria Moralitas Bangsa Indonesia.....	35
BAB.IV. PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEMPERTINGGI MORAL MASYARAKAT PANCASILA.....	40
A. Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Ummat.....	40
B. Fungsi Pendidikan Islam Terhadap Upaya - Hempertinggi Moral Pancasila.....	47
C. Usaha-Usaha Pendidikan Islam Mempertinggi- Moral Pancasila.....	52
BAB.V. PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-Saran.....	58
KEPUSTAKAAN.....	59

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Islam adalah agama fitrah, justru karena agama ini beserta ajaran-ajarannya menghayati wawasan manusia yang fitri, menghidupkan tujuan cita-cita manusia dengan gagasan dan harapan kemanusiaannya, membangkitkan segala daya karya yang dikehendaki fitrah manusia dengan mempersiapkan pengetahuan dan kecerdasannya hingga dapat mengatasi segala kelemahan dan kesulitannya.

Dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila jaminan untuk mengembangkan ajaran Islam termasuk pendidikan Islam yang tertuan dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 dan yang termuat pula dalam sila-sila Pancasila yaitu sila pertama, ketuhanan yang maha esa, sehingga jelaslah bahwa umat beragama adalah sebagai pelaksana dari pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut.

Pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai makna serta peranan yang lebih luas dari pada pendidikan umum. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama (pendidikan Islam) lebih realistis dan lebih

praktis dalam penyelenggaraan hidup seseorang, karena ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikannya yang dapat mendukung upaya untuk mempertinggi moral Pancasila.

Berdasarkan dengan masalah yang dikemukakan tersebut -
 but maka penulis dapat menarik beberapa problema yang dapat dipecahkan permasalahannya melalui pembahasan Ilmiah ini. Problema mana yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keutamaan pendidikan Islam dalam rangka usaha untuk mempertinggi moral Pancasila.
2. Sejauh mana fungsi pendidikan Islam dalam upaya mempertinggi moral Pancasila.
3. Apakah dengan pelaksanaan pendidikan Islam dapat menunjang penghayatan dan pengamalan Pancasila ditengah-tengah masyarakat.

B. Hipotesis.

Dari problema-problema yang penulis kemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai jawaban sementara dari problema-problema yang telah dikemukakan tersebut, sebagai berikut :

1. Pendidikan pada umumnya adalah soal kemanusiaan, karena pendidikan sendiri merupakan lembaga kemanusiaan yang

menyebabkan manusia dapat hidup terhormat serta mampu mengusahakan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan. Disitulah keutamaan pendidikan Islam dalam usaha untuk mempertinggi moral Pancasila, karena merupakan suatu faktor yang dapat membentuk manusia memiliki ilmu yang sempurna, berakhlak mulia, beramal shaleh serta mempunyai semangat dan jiwa yang besar.

2. Dengan pelaksanaan pendidikan Islam secara intensif terarah, maka upaya untuk mempertinggi moral Pancasila dapat terlaksana dengan baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal dengan kata lain baik melalui lembaga pendidikan sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan rumah tangga.

3. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diketahui dan diresepikan saja, tetapi dituntut untuk diamalkan. Oleh karenanya jelas dapat menunjang penghayatan dan pengalaman Pancasila ditengah-tengah masyarakat, karena Pancasila itu sendiri merupakan dasar pandangan hidup bangsa Indonesia.

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul skripsi ini maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian judul yakni tentang Fungsi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mempertinggi Moral Pancasila Dalam Masyarakat.

1. Pengertian Judul.

a. Pendidikan Islam .

" Adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam ".¹

b. Upaya adalah " Usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud".²

c. Moral ialah " ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dsb)".³

d. Pancasila artinya lima dasar:

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fungsi Pendidikan Islam dalam upaya mempertinggi moral Pancasila dalam masyarakat, pada hakekatnya merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidikan Islam untuk berusaha mempertinggi nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dari Pancasila dalam masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Dalam pembahasan ini penulis berusaha untuk membahas mengenai bagaimana peranan pendidikan Islam dalam segala aspek-aspeknya yang berkaitan dengan moral manusia. Juga dibahas mengenai hakekat pancasila dan kedudukannya

¹ Drs. Ahmad D. Matimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Al-Maarif, 1964, h.19

² WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, h.1192.

³ Ibid, h.654.

dalam bermasyarakat dan bernegara. Disamping juga dijelaskan mengenai kriteria moralitas bangsa Indonesia. Selain dari pada itu juga dalam skripsi ini dibahas tentang nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan umat Islam dan juga fungsi pendidikan Islam dan usahanya dalam mempertinggi moral Pancasila.

D. Alasan Memilih Judul.

Adapun dasar pemikiran penulis sehingga memilih judul skripsi yaitu " Fungsi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mempertinggi Moral Pancasila Dalam Masyarakat" adalah sebagai berikut :

1. Penulis terdorong untuk membuat analisa mengenai keutamaan pendidikan Islam dalam usaha mempertinggi moral Pancasila , yang saat ini sementara digalakkan penataran pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila.
2. Dalam segi-segi kepribadian , keramah tanggaan dan kemasyarakatan , pendidikan Islam banyak mempunyai keutamaan dalam usaha pembentukan moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat.
3. Pendidikan Islam sebagai sub sistim pendidikan Nasional di Indonesia , tidak dapat dilepaskan sebagai usaha untuk meningkatkan peranan dan fungsinya dalam mempertinggi moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Dalam usaha mengumpulkan data demikian pula dalam hal pengolahannya, maka dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

Adapun metode yang dipergunakan penulis dalam usaha mengumpulkan data atau bahan dalam rangka penyusunan skripsi ini dalam hal ini digunakan metode yaitu :

a. Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara membaca dan menelaah buku-buku ilmiah khususnya yang ada hubungannya dengan masalah yang menjadi pembahasan penulis dalam skripsi ini.

Hal ini penulis lakukan melalui kepustakaan yang ada di Kotamadya Pare-Pare, khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare. Disamping itu pula penulis menelaah buku-buku kepustakaan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Dalam hal menerapkan metode kepustakaan ini penulis menggunakan teknik atau cara yaitu :

- Kutipan langsung yakni cara mengutip dengan mengambil data dari sumber aslinya sesuai dengan apa yang tertera dalam buku tersebut tanpa ada perubahan sedikitpun.

- Kutipan tidak langsung, dalam hal ini penulis mengutip kadang-kadang dalam bentuk ikhtisar atau menambah uraian sehingga tidak sesuai lagi dengan aslinya namun maksudnya dan tujuannya sama.

2. Methode Pengolahan Data.

Adapun metode pengolahan data dipergunakan setelah terkumpul bahan-bahan yang diperoleh untuk menyusun skripsi ini yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Methode Induksi.

Metode ini dipergunakan untuk mengolah dan menganalisa data-data empiris yang sudah terkumpul secara logis dan teratur untuk menghindari perumusan dan kesimpulan yang tidak diinginkan; oleh karena itu dalam penggunaan metode ini, penulis mengolah data-data dengan jalan bertitik tolak dari pengolahan secara khusus kepada yang bersifat umum.

b. Methode Deduksi.

Metode ini adalah suatu metode penelitian dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dengan terperinci bagian-bagiannya. Dengan kata lain bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.

c. Methode Komparatif.

Metode komparatif ialah suatu metode yang mememukakan beberapa pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil pendapat yang di -

anggap lebih kuat yang dilandasi dengan argumentasi yang dapat diterima sesuai dengan apa yang dibahas oleh penulis; dan kalau perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri yang disertai dengan argumentasi yang mendukungnya.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi skripsi ini, maka dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Dalam bab pendahuluan diawali dengan mengemukakan tentang pokok-pokok permasalahan dan hipotesisnya demikian pula mengenai pengertian judul serta ruang lingkup pembahasannya dan alasan yang melandasi sehingga penulis memilih judul skripsi ini. Dan pada akhir bab ini diungkapkan tentang metode-metode yang dipergunakan serta garis-garis besar isi skripsi ini.

Adapun mengenai pendidikan Islam dan tujuannya yang dibahas dalam bab kedua ini, dicakup didalamnya mengenai pengertian dan peranan pendidikan Islam dan sumber dasarnya; demikian pula tentang tujuannya. Dan diakhir pembahasan pada bab ini mengenai hubungan pendidikan Islam dengan moral Pancasila.

Dalam bab ketiga mengenai kedudukan Pancasila-

di Indonesia, didalamnya dibahas mengenai masalah Pancasila dan isinya, dan beberapa kedudukan Pancasila dalam bermasyarakat dan bernegara. Diakhir bab ini juga dibahas mengenai kriteria moralitas bangsa Indonesia.

Dalam masalah pendidikan Islam dan dalam upaya mempertinggi moral masyarakat Pancasila, diuraikan mengenai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan umat Islam, fungsi pendidikan Islam terhadap upaya mempertinggi nilai moral Pancasila demikian pula tentang usaha-usaha pendidikan Islam mempertinggi moral Pancasila.

Diakhir skripsi ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bab penutup dalam skripsi ini.

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUANNYA

A. Pengertian dan Peranan Pendidikan Islam.

Sebelum penulis membahas mengenai pengertian dan peranan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu akan di kemukakan pengertian pendidikan secara umum. Sehingga dengan pengertian tersebut akan memudahkan untuk memahami tentang arti pendidikan Islam dan peranannya.

Dalam hal ini ada beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan antara lain :

1. Hasan Langgulung merumuskan bahwa :

Pendidikan adalah suatu tindakan yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidup.¹

2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

3. H.M. Arifin MEd, beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan pada hakekatnya adalah ikhtiar manusia untuk membentuk dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimalnya yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.³

¹ Prof. DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, h.92

² Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Maarif, 1980, h.19

³ Drs. H.M. Arifin MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h.12.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka jelaslah bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha bimbingan ataupun pimpinan yang merupakan ikhtisar manusia dewasa secara sadar untuk mengarahkan fitrah manusia baik perkembangan jasmaniahnya maupun perkembangan rohaniannya menuju terbentuknya kepribadian yang dicita-citakannya.

Dari gambaran tersebut, maka dapatlah dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam dan peranannya dimana dalam hal ini beberapa ahli mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum - hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

2. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani- beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁵

3. Menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, *Op Cit*, h. 20

⁵ Prof. HM. Arifin MEd, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bina Aksara, 1987, h. 15

Islam yaitu :

Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

4. Menurut Dr. Mohd. Fadil Al-Djamaly, beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang meningkatkan derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁷

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya adalah bimbingan jasmani dan rohani sebagai usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan hukum-hukum yang berlaku (Islam) dengan hikmah mengarahkan, membimbing kepada kehidupan yang baik sebagai usaha meningkatkan derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya dan kemampuan yang diperolehnya di alam sekitarnya.

Adapun mengenai peranan pendidikan Islam dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dengan arti pendidikan Islam itu sendiri, karena dari pengertian tersebut tergambarlah tentang peranan pendidikan Islam tersebut.

⁶ Ibid, n. 13-14

⁷ Ibid, n. 16.

Pendidikan Islam^{hi} senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam meningkatkan derajat manusia menuju kepada cita-cita yang diinginkan, maka jelaslah bahwa peranan pendidikan Islam dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Untuk melihat dan mengetahui lebih lanjut mengenai peranan pendidikan Islam tersebut, maka penulis dalam uraian berikut ini akan mengutarakan tentang peranan pendidikan Islam pada ketiga lingkungan pendidikan tersebut/

1. Peranan Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga.

Lingkungan rumah tangga adalah merupakan kelompok masyarakat yang terkecil, di mana di dalamnya terdiri ayah, ibu dan anak. Dan ayah adalah merupakan penanggung jawab yang paling berperanan disamping ibu dalam rumah tangga tersebut. Dalam suatu rumah tangga diharapkan terciptanya ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, yang sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan peranan pendidikan Islam.

Anak yang merupakan salah satu tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dan membimbingnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan jasmani maupun dalam perkembangan rohaniannya.

Sehingga ajaran Islam telah memberikan petunjuk dan anjuran-anjuran terhadap manusia, mulai dari hal memilih jodoh sebagai pasangan suami isteri sampai kepada memperolehnya anak sebagai amanah Allah kepadanya senantiasa ajaran Islam memberi bimbingan kepada manusia tentang hal tersebut. Sehingga apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Daradjat dalam bukunya "Pembinaan Jiwa/Mental", beliau mengemukakan bahwa :

Bagi orang tua muslim setelah anaknya lahir, dia dianjurkan mengazankan bayinya itu ditelinganya kendatipun anak belum dapat apa-apa, namun suara azan yang terdengar olehnya itu telah merupakan unsur agama yang akan masuk menjadi bagian pribadinya. Demikianlah selanjutnya, si anak akan mendengar, melihat atau merasakan perlakuan orang tua dan dewasa lainnya dalam keluarganya. ⁸

Jadi jelaslah betapa pentingnya pendidikan anak yang merupakan dasar pengisian jiwanya sehingga dengan pendidikan Islam yang diberikan kepadanya akan memberi corak tersendiri dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian muslim yang dicita-citakannya. Usaha ini tidak dapat dilepaskan peranan orang tua di rumah tangga sebagai peletak dasar pendidikan terhadap anaknya.

Karena pendidikan di rumah tangga pada hakekatnya merupakan kunci atas berhasilnya pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

⁸Dr. Zakiah Daradjat, Pembinaan Jiwa/ Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 20.

2. Peranan Pendidikan Islam dalam Sekolah.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang formal adalah merupakan lanjutan pendidikan yang telah diberikan dalam lingkungan rumah tangga. Jika dalam lingkungan rumah tangga orang tua memegang peranan dalam pendidikan anak-anaknya, maka di sekolah yang sangat berperanan adalah guru khususnya guru agama dalam menerapkan pendidikan agama Islam bagi anak didiknya.

Lembaga pendidikan ini terorganisir dengan baik sehingga pembinaan pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik karena pelajaran yang diberikan kepadanya telah disusun secara sistimatis dan terpimpin. Disekolah ini anak telah bertambah wawasan berfikirnya karena telah bergaul dengan teman-temannya yang mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda-beda. Dan disinilah peranan guru agama mengisi jiwa anak didiknya dengan pengetahuan agama, karena tugas guru bukan hanya mengajar saja melainkan punya tanggung jawab melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain guru bukan hanya sekedar pengajar saja atau memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tetapi guru diharapkan dapat mempengaruhi dan merubah sikap serta prilaku anak sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang diajarkannya.

Dengan melalui proses intraksi edukatif antara guru dengan anak didiknya disekolah, diharapkan terjadinya perubahan sikap pada diri anak yang meliputi tiga aspek yaitu :

a. Aspek kognitif, dimana dalam proses belajar mengajar guru diharapkan menaungkan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya sebanyak-banyaknya.

b. Aspek afektif, dimana dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, pendidik atau guru tidak saja dituntut untuk melimpahkan ilmu pengetahuannya, tetapi lebih dari itu yaitu mampu menanamkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak.

c. Aspek psikomotor, selain dari kedua hal tersebut diatas maka aspek psikomotor ini diharapkan juga agar dapat memperkaya skill atau ketrampilan pada diri anak didik.

Dari ketiga aspek tersebut diatas, nampaklah betapa besar pengaruh dan peranan guru atau pendidik dalam usaha mengembangkan sikap dan tingkah laku anak dalam proses pendidikan. Dan disinilah pendidikan Islam sangat besar perannya sebagai salah satu sistem pendidikan nasional di negara kita untuk dikembangkan dan mengisi jiwa anak didik, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya baik dilingkungan keluarga, atau rumah tangganya akan nampak dengan jelas sikap dan tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Peranan Pendidikan Islam dalam Masyarakat.

Pendidikan dilingkungan masyarakat yang merupakan pendidikan non formal. Pendidikan diluar sekolah ini juga sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian anak. Karenanya pendidikan Islam yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat melalui lembaga-lembaga atau perkumpulan-perkumpulan, kesemuanya ini dapat memberikan bimbingan secara sadar terpadu, sebab masyarakat adalah kumpulan dan kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan sebagai warga negara yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap pembinaan pendidikan secara keseluruhan.

Pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini melalui organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan sangat besar peranannya, misalnya dalam bentuk pengajian kursus-kursus dan sebagainya, kesemuanya ini adalah merupakan usaha dari masyarakat dalam membina dan mengembangkan kepribadian anak ditengah-tengah masyarakatnya.

Usaha ini tidak akan mungkin berhasil bila tidak ditunjang oleh seluruh komponen-komponen yang ada ditengah-tengah masyarakat, utamakan pinak pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, para cendikiawan, pemuka-pemuka agama dan sebagainya.

B. Sumber Dasar Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam membahas mengenai sumber dasar pendidikan Islam sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. Dimana kita telah ketahui bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Sehingga pendidikan Islam diterapkan berdasarkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan dua dasar ini yang pada hakikatnya hanyalah satu, maka keteguhan akan pendidikan Islam tidak akan tergoyahkan oleh apapun juga. Oleh karena dengan dasar Al-Qur'an ini telah mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun dengan masalah kemasyarakatan. Demikian pula dengan kegiatan pendidikan banyak sekali mendapat tuntunan yang jelas dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah merupakan falsafah dan pegangan hidup yang utama dan sebagai sumber kebenaran yang mutlak dalam Islam yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ مِنْهُ هُوَ الْهُدٰى وَبُشْرٰى لِلْمُتَّقِيْنَ *

Terjemahnya : Inilah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan-raguan di dalamnya, memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa.

Isi al-Qur'an mencakup segala masalah hidup dan kehidupan manusia, baik hubungannya dengan sesamanya manusia, hubungannya dengan khaliknya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain isi Al-Qur'an mencakup masalah duniawi maupun ukhrawi.

Begitu juga dengan hadits Rasulullah Saw, sebagai laku perbuatan, ajaran-ajaran dan berkenan-perkenan Rasulullah sebagai realisasi ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang tersirat dan tersurat di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Karenanya Rasulullah memperingatkan dalam Haditsnya

yang berbunyi:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ كُنْتُمْ تَصِلُوا مَا إِن تَمَسَّكُمْ بِهِمَا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ *

Artinya : Sesungguhnya saya telah tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. (H.R. Malik)¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam harus didasarkan kepada menaahidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan. Setiap usaha pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan Asyhadu Allailahalllallah Waasyhadu Anna Muhammadan abduhu warasuluhu. ¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam usaha pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

10. Prof. Dr. H. Hasbi Ashshidiq, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, h. 45

11. Drs. Ahmad D. Marimba, Op Cit, h. 37

C. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang merupakan usaha dalam proses belajar mengajar, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak dapat dilepaskan dengan segala faktor yang menunjangnya baik sarana maupun prasarana.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, maka dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dengan tujuan hidup bagi seorang muslim, yaitu untuk menyembah kepada Allah Swt; sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Addzariyat ayat 20 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *

Terjemahnya : " Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." 12

Tujuan ini pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, oleh karena tujuan pendidikan kita, seperti yang dijelaskan dalam undang-undang Pendidikan yaitu UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan beragama terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ber-

12. Departemen Agama RI, Op Cit, h. 332.

budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ke-trampilan, kesenatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁾

Dengan tujuan ini jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan pendidikan nasional dimana diusahakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam arti mengembangkan manusia baik jasmani maupun rohani atau mencakup masalah-kepentingan duniawi maupun kepentingan ukhrawi. Sedangkan tujuan utama kehidupan manusia untuk menyembah kepada Allah adalah untuk mewujudkan ketentraman hidup baik didunia maupun kehidupan diakhirat.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan diatas, maka Prof. H. Mahmud Janus mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama ialah :

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
2. Menanamkan i tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
3. Mendidik anak-anak dari kecilnya supaya mengikut seruan Allah dan meninggalkan segala larangannya baik terhadap kepada Allah atau pun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan panalannya.
4. Mendidik anak-anak dari kecilnya supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.

¹⁾ Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1979, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Lengkap dengan Penjelasan Semarang, Tugu Puda, 1979, n.5

5. Mengajar pelajar-pelajar supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Begitu juga mengerjakan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.
6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup didunia dan menuju akhirat.
7. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
8. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.¹⁴

Dari tujuan-tujuan tersebut diatas jelaslah bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian utama yang mengandung ciri khas antara lain beriman dan berilmu yang sempurna, berakhlak baik, beramal saleh dan berjiwa besar dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah baik kewajiban duniawi maupun kewajiban ukhrawi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk mewujudkan manusia muslim yang memiliki kepribadian yang utama baik keutamaan dalam kehidupan duniawi maupun keutamaan kehidupan ukhrawi, dengan tetap berpedoman pada norma-norma ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

¹⁴ Prof. H. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta, Al-Hidayah, 1966, h. 11.

D. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Moral Manusia.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha atau bimbingan terhadap jasmani dan rohani manusia yang didasarkan pada hukum-hukum atau norma-norma ajaran Islam yang berdasarkan pada Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sehingga jelaslah bahwa pendidikan pada dasarnya sasaran yang diutamakan adalah bagaimana manusia memiliki kepribadian yang baik. Karena manusia sebagai objek dan subyek pendidikan maka sudah barang tentu hubungan pendidikan Islam dengan moral manusia tidak dapat dilepaskan. Seperti telah kita ketahui bahwa manusia telah lahir dengan fitrahnya yang dibawa sejak lahir, dimana fitrah tersebut merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia untuk dikembangkan melalui pendidikan. Potensi fitrah ini akan terwujud baik bila mendapatkan pendidikan yang baik pula demikian sebaliknya manakala potensi tersebut mendapatkan pendidikan yang kurang baik maka akan menghasilkan pendidikan yang kurang baik pula. Oleh karena manusia ini dalam kehidupannya akan mendapatkan bermacam-macam pengaruh dari lingkungannya, maka sudah barang tentu memerlukan adanya bimbingan berupa pendidikan budi pekerti

atau akhlak dari pendidik atau orang tua. Dalam Hadits Rasulullah dijelaskan bahwa anak dilahirkan menurut fitrahnya dan orang tuanyalah yang menjadikan dia majusi, yahudi maupun nasrani; seperti bunyi hadist tersebut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يمجسانِهِ (رواه البخاري و مسلم) 15.

Artinya : Tiadalah dari pada anak yang dilahirkan kecuali atas fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani maupun majusi.

Dengan demikian jelaslah bahwa peranan orang tua atau pendidik sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian anak didiknya, orang tua ataupun pendidik senantiasa menjadi teladan atau panutan dari anak-anaknya.

Karena pendidikan Islam berusaha untuk mendidik anak-anak memiliki kepribadian atau tingkah laku yang baik dalam kehidupannya, sedang dilain pihak manusia yang telah memiliki moral yang berupa tingkah laku yang dibawa sejak lahir dibutuhkan adanya pembinaan, dan salah satu usaha pembinaannya adalah melalui pendidikan, utamanya pendidikan Islam.

Rasulullah Saw, diutus ke dunia ini adalah untuk

12. Syech Ahmad Al-Hasyimi Bek Mukhtarul Ahaditsun - Nabawiyah, Al-maktabah At-Tajiriyyah Al-Qubrah, Bil Q ahirah, 1940, h.156.

menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana Sabda Rasulullah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul ke-dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (budi perkerti yang baik).¹⁰

Dilihat dari segi tujuan pendidikan Islam maupun dengan moral manusia, maka sasaran pendidikan Islam adalah menyangkut dengan moral manusia, karena obyek dari pada pendidikan adalah manusia. Dimana manusia memiliki potensi fitrah yang perlu dibimbing dan diarahkan menuju terbentuk kepribadian yang utama yaitu moral yang baik atau akhlak baik.

Oleh karena itulah maka hubungan pendidikan Islam dengan moral manusia, pada hakekatnya adalah hubungan saling berkait antara satu dengan lainnya, dimana moral manusia yang merupakan sasaran pendidikan untuk dikembangkan dan dibina serta dibimbing berdasarkan nilai-nilai norma-norma ajaran Islam, sehingga dengan melalui pendidikan Islam diharapkan manusia akan memiliki moral yang baik.

¹⁰ Drs. Barmawi Umary, Materia Akhlak, Semarang, CV-Ramadani, 1971, h. 100.

BAB III

KEDUDUKAN PANCASILA DI INDONESIA

A. Pancasila Dan Isinya.

Bagi suatu bangsa yang merdeka, yang ingin mempertahankan serta mengisi kemerdekaannya dan ingin kuat serta kekal kenidupannya, harus mempunyai landasan falsafah sebagai pegangan hidup. Sehingga dengan adanya pegangan hidup tersebut maka mereka tidak akan terombang-ambing oleh situasi apapun juga, karena dengan falsafah yang dimiliki suatu bangsa, jelas pula apa yang menjadi dasar dan tujuan bagi suatu bangsa. Demikian pula halnya bagi negara kita Indonesia, dimana Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup, sebagai dasar negara dan juga sebagai sumber hukum dasar, yang merupakan falsafah hidup dan ideologi negara. Sebagai pegangan hidup bangsa Indonesia maka juga menjadi pandangan hidup yang memberi warna bagi jiwa dan kepribadian serta berhasil mempersatukan bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Demikian pula Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara, dimana dalam sila-silanya telah tersimpul perjanjian luhur yang diikrarkan segera setelah Proklamasi Kemerdekaan kita.

Untuk itu wajarlah kita semua untuk mensyukuri anugerah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa walaupun bangsa

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa , dengan adat istiadat dan kebudayaan daerah dan juga terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, namun bagi bangsa Indonesia tetap dalam satu kesatuan yaitu Bangsa Indonesia.

walaupun bangsa Indonesia yang beraneka ragam , namun mereka menghendaki adanya persatuan yaitu persatuan Indonesia atau persatuan bangsa yang timbul dari persamaan sejarah dan senasib , yang akhirnya merupakan persatuan bangsa yang menghasilkan persamaan tujuan, yang membimbingnya kearah kebahagiaan bersama.

Suatu bangsa yang akan hidup terus memerlukan suatu wadah atau perumahan ialah negara. Dalam perumahan bangsa itulah mullak diperlukan fundamen, suatu dasar yang dengan sendirinya , tidak dapat lain adalah falsafah hidupnya yang sudah berurat berakar dalam kehidupan bangsa itu sepanjang masa. Untuk bangsa Indonesia fundamen tersebut adalah Pancasila yang rumusannya terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang terdiri dari Me Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan Yang Adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan Yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia, penjelmaan falsafah dan pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, yang disetujui oleh pemimpin-pemimpin atas nama rakyat menjelang dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia; oleh karena itu Pancasila adalah satu-satunya falsafah dan pandangan hidup yang telah dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Pancasila adalah perjanjian luhur seluruh rakyat Indonesia yang harus selalu dijunjung tinggi bersama dan dibela untuk selama-lamanya.

Jika dilihat dari hakekat Isi dari Pancasila maka dapat dikemukakan bahwa sila-sila dari Pancasila yang terdiri dari :

1. Ke Tuhanan Yang Maha Esa,

Sila pertama ini mengandung nilai-nilai Ketuhanan, dimana terdapat pengertian umum abstrak atau universal sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Abdullah Suara bahwa :

Ada kesesuaian antara sifat-sifat dan keadaan keadaan di dalam negara Republik Indonesia dengan hakekat Ke Tuhanan Yang Maha Esa, sebab-permula dari segala sesuatu, causa prima) yang Esa dan merupakan asal mula dari segala sesuatu ; segala sesuatu yang ada tergantung kepadanya jadi Ia sempurna dan Maha Kuasa, tsat yang mutlak. Ada yang mutlak yang adanya ialah harus, dalam arti mutlak, yaitu tidak dapat tidak.¹

¹•Drs. Abdullah Suara, Pancasila Falsafah Dasar - Negara RI, Jang Pandang, Tajasan Semangat Baru, 19.7, h. 51

2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab;

Dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab ini mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara Republik Indonesia dengan hakekat susunan manusia, mempunyai susunan bhinneka, majemuk /sarwa-tunggal atau monopluralis, bertubuh jiwa, berakal rasakehendak, mempunyai sifat sendiri sebagai makhluk Tuhan, yang menimbulkan kebutuhan kejiwaan dan religius, yang seharusnya sama-sama dipelihara dengan baik, dalam kesatuan yang seimbang atau harmonis dan dinamis.²

3. Persatuan Indonesia,

Dalam hal ini mengandung nilai-nilai yaitu :

Kesesuaian sifat dan keadaan-keadaan didalam negara Indonesia dengan hakekat "satu" ialah mullak tidak dapat terbagi, merupakan diri pribadi yaitu mempunyai bentuk, susunan, sifat-sifat dan keadaan tersendiri, sehingga semuanya tadi menjadikan hal yang bersangkutan an suatu keseluruhan mengambil atau mempunyai tempat tersendiri.³

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan

dalam permusyawaratan/ perwakilan;

Pada sila keempat ini mengandung beberapa nilai antara lain adalah :

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara dengan hakekat rakyat, ialah keseluruhan jumlah semua orang, warga dalam lingkungan daerah tertentu atau negara, yang

². Ibid, n. 2

³. Ibid, n. 4.

dalam segala sesuatunya meliputi semua warga; dan untuk keperluan seluruh warga, termasuk hak-hak serta wajib-wajib azasi kemanusiaan - setiap warga sebagai perseorangan, sebagai penjelmaan hakekat manusia, termasuk penjelmaan hak wajib demokrasi yang dua macam yaitu demokrasi/kekuasaan politik dan demokrasi kepentingan/ fungsional.⁴

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia;

Dimana dalam sila kelima ini mengandung nilai-nilai

Pancasila sebagai berikut :

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara Indonesia dengan hakekatadilan dipenuhinya sebagai wajib segala sesuatu yang telah merupakan hak di dalam hubungan hidup kemanusiaan. Sebagai penjelmaan hakekat manusia, dimana wajib lebih diutamakan dari pada hak, pemenuhan hak-hak sebagai wajib itu meliputi hubungan antara negara (pendukung wajib) dengan warga negaranya ialah disebut keadilan distributif, hubungan antara warga-negara dengan negara tersebut keadilan legal, keadilan, hubungan antara sesama warga negara disebut keadilan komutatif/timbal balik.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa Pancasila dengan segala isinya merupakan pedoman hidup dan pegangan hidup bangsa Indonesia dalam bernegara dan berbangsa. Karena Pancasila adalah merupakan falsafah hidup bangsa, yang dijadikan dasar Negara Republik Indonesia. Dengan Dasar Pancasila inilah bangsa Indonesia dipersatukan dalam satu negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka. Walaupun bangsa Indonesia

4. Ibid, h. 55-56

5. Ibid, h. 57.

yang terdiri beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat namun mereka diikat oleh falsafah hidup dan dasar negara yang sama adalah Pancasila. Sehingga Pancasila inilah dijadikan landasan pokok hukum dalam negara kita, yang wajib kita junjung tinggi dan pelihara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini.

B. Beberapa kedudukan Pancasila Dalam Bermasyarakat dan Bernegara.

Seperti diketahui dalam pembahasan terdahulu bahwa Pancasila yang dijadikan dasar bagi Negara Kita Republik Indonesia sudah barang tentu punya kedudukan yang sangat penting, baik kedudukannya dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara. Untuk melihat lebih jauh tentang kedudukan Pancasila ini dalam bermasyarakat dan bernegara maka tidak dapat dilepaskan terhadap keberadaan Pancasila itu sendiri.

Karena Pancasila bukan lahir secara mendadak melainkan telah melalui proses yang panjang dan dimatangkan oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia sendiri dengan melihat pengalaman bangsa-bangsa di negara-negara lain. Sehingga dengan di ilnami oleh gagasan-gagasan besar dunia, namun tetap berpegang pada sifat kepri -

badian bangsa kita sendiri dan gagasan-gagasan bangsa kita sendiri. Oleh karena Pancasila sudah merupakan pandangan bangsa Indonesia dan telah diterima sebagai dasar negara maka jelas akan menjadi dasar dalam mengatur hidup ketatanegaraan. Untuk itulah Pancasila ini dijadikan oleh bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, dimana punya kedudukan yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena Pancasila dijadikan sebagai Dasar negara untuk mengatur pemerintah negara, dimana dasar negara yang fundamental ini terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Demikian pula Pancasila yang dijadikan pandangan hidup bangsa atau falsafah hidup, punya dimensi yang menjangkau sampai kedalam sumber aspirasi dan kedalam jantungnya keyakinan serta meruang lingkup dalam kepribadian bangsa Indonesia, maka kita yakin bahwa dengan mengamalkan Pancasila kita mampu berdiri tegak dan berkembang terus menerus ditengah-tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia ini.

Dalam hubungan ini jelaslah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa kita pada dasarnya mengandung konsep dasar tentang idealitas kehidupan yang diaktinkannya, juga terkandung gagasan-gagasan, fikiran serta cita-cita yang dinarapkan oleh bangsa kita. Karena pandangan hidup ini sebagai kristalisasi nilai-nilai yang mendasar dari masyarakat bangsa yang mengandung daya dorong

serta daya semangat dan tekad bangsa untuk berjuang mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan sprituil, maka perlu adanya pemahaman, penghayatan dan pengamalannya dalam hidup berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Karena tanpa adanya pemahaman, penghayatan dan pengamalannya, niscaya cita-cita dari tujuan bangsa Indonesia tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan Pancasila dalam bermasyarakat dan bernegara, sangat besar perannya, karena Pancasila itu sendiri yang kita gali dari bumi Indonesia merupakan :

1. Dasar negara kita, Republik Indonesia yang merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di negara kita.
 2. Pandangan hidup bangsa Indonesia yang dapat mempersatukan kita serta memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin dalam masyarakat kita yang beraneka ragam sifatnya.
 3. Jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, karena Pancasila memberi corak yang khas kepada bangsa Indonesia, dan tak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia, serta merupakan ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa yang lain. Terdapat kemungkinan bahwa tiap-tiap sila secara terlepas dari yang lain bersifat universal, yang juga dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini, akan tetapi kelima sila yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan -pisahkan itulah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.
- 6

Pancasila sebagai landasan dasar negara kita sangat kuat sehingga sampai sekarang ini tidak ada satupun kekuatan manusia yang mampu mengalahkan Pancasila dari kedudukannya sebagai dasar negara. Hal ini terbukti dari beberapa serangan terhadap Pancasila, misalnya peristiwa Madiun, Pemberontakan DI TII, Permesta dan sebagainya, demikian pula yang paling menyedihkan adalah peristiwa G 30 S/ PKI yang berusaha untuk merongrong Pancasila ini. Oleh karena itu kedudukan Pancasila sebagai Dasar negara adalah merupakan landasan idil dan struktural bagi bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Demikian pula halnya Pancasila merupakan tuntunan dalam hidup bermasyarakat ini, maka seyogyanyalah Pancasila dinayati dan diamalkan dalam suasana prikenidupan sosial untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang direstui oleh Allah Swt.

Untuk itu melalui wakil-wakil rakyat di Majelis Permusyawaratan Rakyat, telah ditetapkan pada Tahun 1970 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang dituangkan dalam Keputusan MPR No. II/MPR/1970, yang dikenal dengan Deklarasi Pancasila, yang berarti tekad yang tunggal untuk melaksanakan lima kehendak.

C. Kriteria Moralitas Bangsa Indonesia.

Moralitas bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan sifat kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena Pancasila adalah merupakan falsafah hidup bangsa; yang sudah barang tentu merupakan pula moralitas bangsa Indonesia, dimana punya sikap wajar yang ikhlas dan bertanggung jawab serta tidak memaksakan keadaan. Jika menempatkan Pancasila sebagai kriteria moralitas bangsa Indonesia, adalah suatu kebijaksanaan yang sangat tepat apalagi Pancasila kini sudah mempunyai pedoman penghayatan dan pengamalan buat seluruh masyarakat dan warga negara Indonesia. Pancasila menjadi ukuran yang seharusnya bagi sikap hidup secara wajar dan ikhlas serta bertanggung jawab tanpa maksud dan keinginan untuk memaksakan keadaan walaupun dengan maksud itu mereka baru dapat mempergunakan etika machiavelisme, yakni tujuan menyalakan cara, bangsa Indonesia seharusnya menjauhi hal itu.

Sebagai ummah Islam penulis meninjau ukuran moralitas Pancasila menurut agama Islam seperti pada pembahasan dibawah ini.

1. Ketuhanan yang Maha Esa, dalam hal ini tidak meniadak aspek-aspek yang dituangkan dalam eka prasetya Pancasila, hanya lebih dikhususkan pandangan agama Islam

dalam kaitannya dengan Pancasila, sebagai berikut :

Sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan yang Maha Esa artinya setiap warga negara Indonesia - harus hidup ber Tuhan. Realisasi dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu hanya mungkin dalam agama. Konsekwensi dari pengakuan kita akan sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan atas nilai nilai moral yang ditentukan oleh Tuhan yang dituangkan dalam ajaran agama.... 7

Sehubungan dengan hal tersebut diatas , maka juga dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-iknias ayat 1 - 4 yang berbunyi :

قُلْ لِّلّٰهِ الْاِلٰهَاحُدٌ ۝ وَاللّٰهُ الْاَكْبَرُ ۝
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَاَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

Terjemahnya : Katakanlah ; dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia. 8

Moralitas yang didukung adalah toleransi sosial agama disamping menggalang persatuan dikalangan ummat islam dan merupakan bentuk pengabdian kepada anggota masyarakat yang dalam keadaan dilanda kesulitan.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; pancaran ajaran agama dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab ini , ialah dilandasi firman Allah Swt dalam surah al-Amial ayat 2, yang

7. DR. Zakiah Darajat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, h. 27

8. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Yamunu, 1966/1967, n. 1110.

berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۞

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kami mengetahuinya. ۞

Jika dikaitkan dengan pedoman pengharapan dan pengamalan Pancasila, maka nampaklah keserasian dimana adanya usaha mengembangkan sikap saling mencintai antara sesama manusia dalam rangka membela kebenaran dan keadilan terhadap hak dan kewajiban manusia.

• Persatuan Indonesia; persatuan yang diajarkan dalam ajaran Islam; hal ini antara lain diungkapkan oleh Allah dalam Firmannya dalam surah Annisa ayat 1 yang berbunyi :

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۞

Terjemahnya : Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain; dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. 10

Dalam ayat ini jelas sikap kesediaan berkorban harta

7. ibid, h. 234
10. ibid n. 114.

jiwa untuk kepentingan orang lain, sedangkan dalam pedoman-penggunaan dan pengamalan Pancasila, sikap itu harus dikembangkan sebagai unsur memperkokoh kesatuan.

4. Kerakyatan Yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.

Asas demokrasi dalam ajaran Islam juga dijelaskan oleh Allah Swt, dalam Al-Qur'an pada surah Asy-Syura ayat 40 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ *

Terjemahnya : Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuannya dan mendirikan shalat, serta urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. 11

Moralitas yang terpancar pada ayat ini adalah penerimaan hasil musyawarah / yang dimufakati bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan ini, sementara mengembangkan kesosialan untuk membangun bangsa dan negara.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut asas keadilan sosial dalam ajaran Islam dapat kita lihat pada salah satu ayat didalam Al-Qur'an

11.

Ibid, n. 709.

surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

Terjemanya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji; kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. 12.

Dengan demikian jelaslah bahwa segala sila-sila dari Pancasila mengandung nilai-nilai yang sangat moralitas khususnya yang terdapat pada butir-butir Pancasila, dimana butir-butir yang jumlahnya 20 itu selaras dengan norma-norma ajaran Islam. Sehingga dengan demikian moralitas bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam, senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu untuk mengukur nilai-nilai moralitas bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai pelaksanaan sehari-hari nilai-nilai atau butir-butir Pancasila dari kelima sila-sila tersebut, sejauh mana bangsa Indonesia menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

12.

Ibid, n.417.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MEMPERTINGGI MORAL MASYARAKAT PANCASILA

A. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Ummat Islam.

Pancasila yang merupakan konsensus Nasional bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai ideologi dan falsafah negara, sedangkan agama Islam yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menjadi pedoman hidup ummat manusia termasuk ummat Islam yang hidup di Negara Pancasila ini.

Bangsa Indonesia yang mayoritas ummat Islam diharapkan memiliki kepribadian muslim pula; hal ini dapat terwujud manakala orang muslim itu dapat menghayati dan mengamalkan semua ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Mereka bertaqwa kepada Allah Swt, setia menjalankan ajaran agamanya, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keadaan berkelompok. Kesetiaannya itu tidak saja dalam wujud lahiriyah, tetapi juga dalam sikap bathiniyah.

Dengan kata yang lebih luas, orang muslim yang berkepribadian muslim adalah orang yang menjadikan semua ajaran Islam sebagai jalan hidupnya, dimana semua ajaran itu tercermin dalam sikap dan dalam segenap sikap dan amal perbuatannya.

Sebagai pribadi muslim yang sadar berbangsa dan bernegara Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan ber-

UUD 1945, maka ia harus yakin pula bahwa Pancasila dan UUD 1945 tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dianutnya. Lebih dari pada itu ia harus yakin bahwa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya dari sisi lain ia telah sekaligus menghayati dan mengamalkan Pancasila. Dan sebaliknya dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila, ia telah menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidup bernegara dan bermasyarakat; karena inti dari pada pedoman pemerintahan dan pengamalan Pancasila adalah sikap mengendalikan diri, mawas diri dan tepo seliro.

Oleh karena itu seorang muslim warga negara Indonesia disamping menghayati dan mengamalkan ajaran Islam harus pula menyadari bahwa perbuatannya itu dari sisi lain selaku warga negara Indonesia, sekaligus ia telah menghayati dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ia harus menyatakan dan mengamalkan kepercayaan serta keajaibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan sikap normal menghormati dan bekerja sama antara pemeluk dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terdapat kerukunan, mengembangkan saling normal menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta tidak me-

maksakan kepercayaan kepada orang lain, sebagaimana termaktub dalam sila Ketuhanan Yang maha Esa dari pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 206 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
 لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

Terjemahnya : Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. maka barang siapa yang engkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹

Demikian pula halnya sebagai seorang muslim warga Negara Indonesia harus mengakui hak dan persamaan tanggung jawab terhadap kewajiban serta saling mencintai antara sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, disamping berani membela kebenaran dan keadilan serta merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat

¹•Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemannya, Jakarta, Yamana, 1968/1971, h. 55.

manusia yang karena itu senantiasa mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain sebagaimana termaktub dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal inipun sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dijelaskan oleh Allah Swt, dalam firmanNya pada Surah Al-Baqarah ayat 21, yang berbunyi :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

terjemahNya : Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu.²

Selain dari pada itu nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan umat Islam terdapat pula pada diri seorang muslim bangsa Indonesia yang harus menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air dan bangsa Indonesia, disamping senantiasa berusaha untuk memajukan pergaulan demi persatuan kesatuan bangsa yang ber Bhinneka Tunggal Ika, sebagaimana termaktub dalam sila persatuan Indonesia. Sikap yang demikian itu sesuai dengan ajaran Islam yang dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surah Ali Imran ayat 10,

². Ibid, n. 1

yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^١ -

Terjemahnya : Dan berpeganglah kamu semuanya ke -
pada tali (agama) Allah dan jangan
lah kamu bercerai berai.²

Demikian juga sebagai orang muslim warga negara Indonesia harus mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat , tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dengan maksud untuk mencapai mufakat yang diliputi oleh semangat kekeluargaan serta senantiasa dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah , ia melakukan musyawarah itu dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur serta keputusan yang telah diambil dipertanggung jawabkannya secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mewujudkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan nilai-nilai kebenaran dan keadilan sebagaimana termaktub dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan

² Ibid, n. 9.

perwakilan. Jika hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam maka hal ini pula telah difirmankan oleh Allah SWT, dalam surah Asy Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَأَمْزُحْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ -

Terjemahnya : dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak).⁴

Adapun nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan umat Islam bila dikaitkan dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka sebagai seorang muslim warga negara Indonesia harus mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan , bersikap adil terhadap sesama , menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak bergaya hidup mewah, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, disamping suka bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain serta bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial sebagaimana yang termaktub dalam sila kelima. Karena itulah Allah, memperingatkan dalam surah Al Maidah ayat 8 yang ber -

⁴. Ibid, h. 109.

bunyi :

رَعِدُوا لِلَّهِ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya : Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai - nilai Pancasila dalam hidup ummat Islam, tidak dapat di pisahkan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena ummat Islam sebagai orang muslim sudah barang tentu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pegangan hidup dalam melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah untuk mengabdikan kepadanya. Ummat Islam yang hidup di negara Pancasila yang pada umumnya adalah orang muslim, maka sudah barang tentu menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai falsafah hidup dalam bernegara dan berbangsa. Dimana nilai-nilai dari Pancasila pada hakikatnya sama dengan apa yang telah diajarkan dalam ajaran Islam. Sehingga ummat Islam dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, bukanlah suatu masalah karena nilai-nilai Pancasila selaras dengan ajaran Islam. Segala nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya adalah merupakan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga bila ummat Islam melaksanakan nilai Pancasila berarti telah pula melaksanakan ajaran Islam; secara tidak langsung.

⁵ Ibid, h. 159.

B. Fungsi Pendidikan Islam Terhadap Upaya Mempertinggi-
Moral Pancasila.

Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional pada umumnya. Karena pendidikan Islam adalah bagian dari pada pendidikan Nasional. Dalam kaitan dengan fungsinya maka pendidikan Islam tidak dapat melepaskan diri dari pendidikan Islam itu sendiri di mana dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha - berupa bimbingan yang diberikan kepada anak didik yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dimana nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal salah satu diantaranya adalah menyangkut dengan masalah pendidikan moral atau pendidikan akhlak yang kita kenal sekarang ini. Karena pendidikan akhlak ini tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia baik untuk kepentingan hidup didunia maupun untuk kepentingan hidup diakhirat. Oleh karena manusia yang memiliki akhlak yang mulia akan memperoleh kedudukan yang tinggi diantara manusia itu sendiri, untuk itulah pendidikan Islam sedini mungkin harus diterapkan pada anak-anak kita sebagai generasi pelanjut untuk masa-masa yang akan datang. Sebagai warga negara, maka umat Islam Indonesia sudah sewajarnya ikut serta untuk meningkat

partisipasinya terhadap upaya mempertinggi moral Pancasila. Karena pendidikan Islam dapat memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat kederajat yang lebih tinggi, sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai apa yang telah di firmankan oleh Allah Swt, dalam surah Al-Isyrah, 10 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ رِزْقًا وَمِنْ أَهْلِ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا #

Terjemahnya : Sesungguhnya telah kami muliakan anak cucu Adam dan kami tempatkan dia di darat dan di laut serta kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari makhluk yang lain yang telah kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam sudah barang tentu tidak terlepas dari pada ajaran Islam itu sendiri sebagai pedoman hidupnya, dimana ajaran Islam pada hakekatnya adalah merupakan ajaran-ajaran atau nilai-nilai Pancasila, karena apa yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila juga terdapat dalam ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat berperanan dalam memberi bimbingan kepada umat Islam yang mayoritas warga

~*ibid, n. 425.

negara Republik Indonesia. Jika pendidikan Islam ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka sudah jelas bahwa pendidikan Islam telah berfungsi untuk mempertinggi moral Pancasila. Sebab moral Pancasila adalah merupakan pengamalan dari pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Bagi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang didalamnya banyak ayat-ayat yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Ini terbukti bahwa pendidikan Islam mendukung terhadap upaya mempertinggi moral Pancasila, meskipun tidak sama dalam pelaksanaannya. Dalam kaitan dengan hal tersebut Bapak Presiden Soenarto menegaskan bahwa :

Moral pendidikan nasional kita haruslah Pancasila sebab Pancasila ini telah menjadi pandangan hidup dan sekaligus wujud masyarakat yang kita cita-citakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penegasan ini, maka nyatalah bahwa dalam pendidikan kita dewasa ini jelas besarnya peranan dan saham pendidikan Islam dan sekaligus masuk bagian integral dan terpenting, karena dalam Pancasila sendiri Ketuhanan yang Maha Esa menduduki tempat teratas dan peranannya menyinari keempat sila-sila lainnya.

H. Zainal Abidin Ahmad, Temperkembang dan Mempertaukan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Bulan Bintang, 1963, h.8

Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah puncak tujuan pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam ini mendidik akal dan jiwa pada anak didiknya serta menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Sehingga nampaklah bahwa tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Sehingga usaha pendidikan Islam dalam upaya mempertinggi moral Pancasila ini, dapat terwujud dengan baik, manakala pendidikan akhlak menjiwai mata pelajaran yang diajarkan pada anak didik.

Untuk membangun jiwa insan-insan Indonesia yang berakwa dan berakhlak diperlukan sistem pembinaan yang bijaksana dan terarah sebagai upaya untuk mempertinggi moral Pancasila. Menurut DR Zakiah Darajat bahwa :

Dari segi pendidikan dan ilmu jiwa, tindakan yang dipaksakan itu tidak baik bagi pendidikan. Sesuatu yang dipaksakan, walaupun baik tapi tidak menyenangkan. Biasanya paksaan mengakibatkan timbulnya keinginan untuk menentang dari pihak yang merasa dipaksa, kendatipun yang dipaksa itu sebenarnya baik sebab adalah karena paksaan menghilangkan rasa bebas dan menyebabkan timbulnya rasa tertekan, maka pembinaan jiwa yang dipaksakan tidak akan bernas.

¹ DR. Zakiah Darajat, Membangun Manusia Indonesia, - Jakarta, Bulan Bintang, 1977, h.29-30.

Sehingga jelaslah bahwa peranan pendidikan dalam usaha mengisi jiwa anak didik atau manusia memerlukan metode dan cara-cara tertentu, sehingga dengan metode dan cara yang baik akan menghasilkan pembinaan yang baik pula. Dan disinilah usaha pendidikan Islam yang merupakan salah satu sistem pendidikan nasional, baik pendidikan Islam yang bersifat formal melalui sekolah-sekolah, maupun pendidikan non formal berupa kursus-kursus atau pengajian-pengajian demikian pula pendidikan informal berupa contoh-contoh atau keteladanan yang diberikan secara tidak langsung pada anak didik kita. Dan jika tujuan pendidikan Islam tersebut diatas dapat tercapai maka fungsi pendidikan Islam terhadap upaya memperyinggi nilai moral Pancasila akan berhasil. Karena pendidikan Islam mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam segala aspek kehidupan manusia, yang sudah barang tentu juga merupakan realisasi dari pada moral Pancasila yang dapat diterapkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ini dalam mendukung upaya memperyinggi moral Pancasila karena banyak segi-segi persamaannya, utamanya dalam segi tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

C. Usaha-Usaha Pendidikan Islam Mempertinggi Moral Pancasila.

Seperti dalam uraian sebelumnya penulis telah mengemukakan tentang fungsi pendidikan Islam terhadap upaya mempertinggi moral Pancasila, dimana diuraikan bahwa pendidikan Islam sangat besar perannya terhadap upaya mempertinggi moral Pancasila; karena dengan pendidikan Islam yang diajarkan kepada umat Islam yang mayoritas warga negara Indonesia, secara tidak langsung telah melaksanakan pendidikan moral Pancasila, karena apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam sejalan dan bahkan merupakan realisasi dari pada nilai-nilai yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena pendidikan Islam ini pada hakekatnya adalah merupakan usaha untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim dimana segala tingkah laku dan perbuatannya senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam mewujudkan terbentuknya pribadi muslim ini, maka pendidikan Islam sudah harus dimulai sejak kecil. Dasar-dasar pokok yang harus dijadikan sebagai pedoman pendidikan anak-anak menurut Islam dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Pertama bahwa pendidikan itu harus diusahakan begitu rupa supaya tidak menumpas dan membunuh gejala-gejala keinginan dan kemauan yang terdapat didalam jiwa sang anak, sehingga apabila ia besar dapat menguasai dan mengendalikan serta menyalurkan keinginan dan kemauan demikian menurut saluran-saluran yang dibenarkan.
- Kedua menumbuhkan dasar-dasar pendidikan budi pekerti yang memperhalus perasaan dan mempertinggi rasa-pri kemanusiaan, sehingga sang anak terhindar dari penyakit egoistis yang membahayakan.
- Ketiga menjadikan dhamir, memupuk rasa keinsyafan dan kesadaran jiwa, sehingga sang anak mempunyai kesanggupan untuk mengawasi dirinya, menhaati-panggilan kebaikan dan menolak panggilan kejahatan bukan karena takut kepada pemerintah yang berkuasa tetapi karena keinsyafan dan kesadaran akan pentingnya hidup bersama-sama dengan orang lain dalam suasana persaudaraan dan kasih sayang.
- Keempat menumbuhkan hormat kepada diri sendiri, sehingga sang anak tidak enggan dan takut menentang siapa jugapun yang hendak menjeruh dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan.⁹

Dengan memberikan dasar-dasar pendidikan seperti yang dikemukakan diatas kepada anak-anak niscaya mereka akan mempunyai pribadi yang cukup cakap menguasai keseimbangan dirinya yang menjadi sendi dari pada susunan masyarakat yang harmonis. Seorang Islam dalam arti kata yang sesungguhnya bukan hanya mengandung arti menganut agama (rukun-rukun) Islam dan melaksanakannya dalam prikeniduppannya sendiri, melainkan lebih dari itu.

⁹R. Azzam Sapari, Pembinaan Masyarakat Islam, - Jakarta, CV Mulya, 1966, h. 39-70.

Didalamnya terkandung pula pengertian bahwa ia harus merasa berkewajiban untuk menyampaikan hukum-hukum Islam kepada anak-anaknya, kepada keluarganya bahkan kepada siapa saja. Hal ini pula sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Allah Swt, dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, perhatikanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka....¹⁰.

Jika usaha-usaha pendidikan Islam ini dapat terlaksana dengan baik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan Tinggi, maka jelas pendidikan Islam telah berusaha secara tidak langsung mempertinggi moral Pancasila. Karena pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mendidik dan mengisi jiwa anak didiknya dengan jiwa keagamaan yang inti dasarnya adalah mengandung nilai-nilai akhlak ataupun moral. Sehingga dengan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang telah diberikan tersebut, berarti telah ikut untuk mempertinggi moral

10.

Departemen Agama RI, Op Cit, 91.

Pancasila. Selain dari pada itu ajaran Islam sendiri senantiasa menganjurkan kepada ummatnya agar supaya senantiasa menganjurkan untuk melakukan kebaikan dan melarangnya kepada kejahatan, seperti yang dijelaskan oleh Allan Swt, dalam firmanNya pada surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *

Terjemannya : Dan hendaklah ada diantara kamu-segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.11

Dari ayat tersebut diatas nampaklah betapa besarnya perhatian ajaran Islam terhadap perbuatan atau tingkah laku yang baik, sehingga ummatnya dianjurkan agar supaya senantiasa mengajak ummat untuk berbuat kebaikan dan melarang untuk berbuat kejahatan. Karenanya kalau ajaran Islam melalui pendidikan Islam ini diterapkan dengan baik, mulai dari masa kanak-kanak atau mulai dari tingkat sekolah dasar sampai diperguruan tinggi, maka jelas akan memiliki ummat itu moral

11. Ibid, h. 9.

Pancasila yang tinggi. Usaha pendidikan Islam ini bukan hanya melalui pendidikan yang bersifat formal saja yaitu mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, akan tetapi juga melalui tri pusat pendidikan yaitu :

1. Pendidikan dilingkungan rumah tangga, dalam hal ini usaha untuk meningkatkan upaya mempertinggi moral Pancasila melalui lingkungan rumah tangga yang bersifat in formal, hal ini dapat dilakukan dengan tingkah laku atau teladan dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh yang baik, baik dalam soal bergaul atau berhubungan ataupun berkomunikasi antara anggota keluarga itu sendiri maupun dengan sekelilingnya, hal ini merupakan salah satu usaha untuk mempertinggi moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat, dimana rumah tangga adalah merupakan unit yang terkecil dalam lingkungan masyarakat.

2. Pendidikan dilingkungan Sekolah, dimana telah diketahui bahwa sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, sehingga tidak heranlah kita bahwa Pendidikan Moral Pancasila adalah merupakan bidang studi yang harus diajarkan pada semua tingkat pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai pada Tingkat Perguruan Tinggi.

Usaha ini tak lain adalah untuk mengupayakan bagaimana usaha untuk mempertinggi moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat, dimana anak didik adalah merupakan bagian dari masyarakat.

3. Pendidikan dilingkungan masyarakat, dimana pendidikan ini pada hakekatnya adalah bersifat non formal. Upaya untuk meningkatkan moral Pancasila melalui pendidikan dilingkungan masyarakat hal ini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengajian-pengajian atau majlis-majlis taklim, khutbah-khutbah atau dakwah-dakwah demikian pula pada acara-acara perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid, Isyra Mi'raj dan sebagainya disamping juga pada hari-hari besar nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha pendidikan dan pendidikan Islam pada khususnya dalam rangka upaya mempertinggi moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat hal ini dapat diterapkan melalui pendidikan baik pendidikan yang bersifat umum dengan kata lain melalui pengetahuan umum maupun dengan pendidikan Islam atau melalui ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dimana didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang mendidik manusia memiliki kepribadian yang utama dengan kata lain memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang mulia atau tinggi. Karena dengan akhlak yang baik lagi mulia berarti telah pula memiliki moralitas Pancasila yang baik pula.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Setelah penulis membahas dan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha bimbingan rohani dan jasmani yang didasarkan pada hukum-hukum agama, dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.
2. Sumber dasar pendidikan Islam pada hakikatnya adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam mewujudkan manusia yang bertaqwa.
3. Pendidikan Islam yang pada hakikatnya adalah membimbing manusia untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik yang merupakan moral bagi manusia.
4. Pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, dimana nilai-nilai dari Pancasila dijadikan kriteria moralitas bangsa Indonesia.
5. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila pada hakikatnya merupakan realisasi dari pada ajaran Islam.

6. Fungsi dan usaha pendidikan Islam dalam mempertinggi moral Pancasila, pada hakekatnya telah dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai ditingkat perguruan tinggi. Disamping pendidikan yang bersifat formal maka pendidikan non-formal dan informal pendidikan Islam inipun telah diterapkan.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya bagi setiap muslim sebagai warga - negara Republik Indonesia, senantiasa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu perwujudan moral Pancasila.
2. Pendidikan Islam sebagai salah satu usaha untuk mempertinggi moral Pancasila, maka diharapkan bagi semua pihak untuk membantu pelaksanaan - dari pada pendidikan Islam baik yang bersifat formal maupun non formal.
3. Agar supaya pendidikan agama (Islam) di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, baik lembaga pendidikan itu berstatus negeri maupun swasta.

4. Dalam usaha mewujudkan manusia Indonesia yang bermoral Pancasila yang baik, maka diharapkan Warga Negara Indonesia memahami, menghayati - dan mengamalkan dalam segala aspek kehidupan nilai-nilai atau butir-butir dari Pancasila.
 5. Usaha untuk mempertinggi moral Pancasila, - salah satu usaha adalah menanamkan jiwa ajaran agama pada diri anak-anak sedini mungkin.
-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Anmadi Drs, Sejarah Pendidikan, Semarang : Tona Putra
1975
- Abdullah Siddik SH, Islamologi, Jakarta : Tinta Mas, 1967
- Ahmad D. Marimba Drs, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam
Bandung : Al-Maarif, 1964
- Ariidin HM, Drs. MED, Hubungan Timbal Balik Pendidikan -
Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga, -
Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Athiyah Al-Abrasy, Muh. ro'i Dr, Dasar-Dasar Pokok Pendidik
an Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Azzan Safari R, Rembinaan Masyarakat Islam, Jakarta, CV-
Muliya, 1966.
- Abdullah Suara Drs, Pancasila Falsafah Dasar Negara RI,
Ujung Pandang, Yayasan Semangat Baru, 1977.
- Anmad Al-Hasyimi, Syech Bek, Mukhtarul Ahaditsun Nabawilah
Bil Qaniran, Al-Maktabah At-Tijariyah, 1940
- Ariidi HM, Drs MED, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, -
Bina Aksara, 1967.
- Barmawie Umarie Drs, Materia Akhlak, Semarang, Ramadhan-
1967.
- Departemen Agama RI, Al-Qur an dan Terjemahnya, Jakarta
Yamuna, 1977
- Departemen P & K, UU RI No2 tentang sistem Pendidikan -
Nasional, Semarang, Tugu Muda, 1969.
- Djamaluddin Amin, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran,
Jakarta, pustaka Antara, 1969.
- Hasbi Ashiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, -
Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- _____, Al-Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1969.
- Mahmud Yunus Prof, Methodik Khusus Pendidikan Agama, -
Jakarta, Al-Hidayah, 1966.
- _____, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Mulia-
1966.
- Soerwadarminta WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta,
Balai pustaka, 1964

Syaidus Syamsir H, Drs, SR, Pancasila Sebagai Paham Kemasya-
rakatan Kenegaraan Indonesia, Bandung, Al-Musi
1975

Team Pembina Penatar Dan Bahan Penataran Pegawai RI, Bahan
Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan
Pancasila, Jakarta, 1970.

Sakiah Darajat DR, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,
Jakarta, Bulan Bintang, 1975

_____, Pembinaan Jiwa /moral , Jakarta, Bulan
Bintang, 1974

_____, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental,
_____, Jakarta, Gunung Agung, 1970

_____, Memajukan Manusia Indonesia, Jakarta -
Bulan Bintang, 1977.

Zainal Abidin Ahmad, H. Memperkembang dan Memperlanankan-
pendidikan Islam di Indonesia, Bulan -
Bintang, 1975.